KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA LAMPUNG

Cerita Rakyat Lampung

LEGENDA KELEKUP GANGSA

IZZAH ANNISA



Bacaan untuk Anak
Tingkat Pendidikan Dasar

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Lampung

LEGENDA KELEKUP GANGSA

Izzah Anissa

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Lampung

Legenda Kelekup Gangsa

Penyadur : Izzah Annisa
Penyelia : Yanti Riswara
Editor : Yuliadi M.R.
Ilustrator : Fajar Istiqlal
Penata Letak : Yuliadi M.R.

Diterbitkan pada tahun 2018
oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernur Teluk Betung
Bandarlampung, Lampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalm hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Annisa, Izzah
Cerita Rakyat Lampung; Legenda Kelekup Gangsa
Lampung. Kantor Bahasa Lampung. 2018.
V, 60 hlm. 30 cm
ISBN: 978-602-52764-1-5
Kesustraan Anak
Dongeng

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG

Pada tanggal 8 September 1965, UNESCO mendeklarasikan Hari Literasi Internasional, yang lebih dikenal dengan Hari Aksara Internasional (HAI). Setiap tahun HAI diperingati berbagai negara yang menyadari bahwa setiap orang harus berliterasi; memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Ketiga kemampuan dasar literasi tersebut sangat penting dalam pengembangan berbagai kecakapan manusia, baik kecakapan berpikir, bersosialisasi, maupun bertindak (kognitif, afektif, dan psikomotorik)

Dalam dua dekade terakhir, teknologi informasi dan telekomunikasi atau digital berkembang sangat pesat. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan tema *"Literacy in Digital World"* sebagai tema peringatan HAI tahun 2017, yang dimanifestasikan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menjadi tema "Membangun Budaya Literasi dalam Era Digital". Tema ini menyiratkan bahwa buku bukan satu-satunya media untuk menulis dan membaca. Budaya literasi dapat dikembangluaskan melalui media digital. Setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber untuk bahan literasi serta menuangkan pikiran dan pandangannya tanpa terikat ruang dan waktu melalui sebuah gawai canggih.

Perkembangan dunia digital memberi peluang sangat besar dalam perkembangan literasi, tetapi, dunia digital tidak memberi sekat yang kuat untuk mengontrol sasaran pengguna gawai. Setiap orang dapat mengakses sumber bacaan yang sama sehingga muncul berbagai dampak negatif di kalangan generasi muda. Alih-alih membangun karakter positif dan budi perkerti yang luhur, sebaliknya generasi muda, khususnya usia pendidikan dasar (SD dan SLTP) dengan mudah mengakses berbagai informasi yang belum sesuai dengan usia serta perkembangan psikologi mereka.

Hal ini tentu saja menjadi sebuah kerisauan para orang tua dan guru. Buku-buku bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan usia anak-anak pada tingkatan dasar menjadi alternatif yang sangat diperlukan.

Untuk menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Lampung berupaya menyediakan bahan literasi yang baik dan sesuai dengan perkembangan kecakapan berpikir, bersosialisasi, dan bertindak anak usia pendidikan dasar, yaitu usia 9—15 tahun. Pada tahun 2018, Kantor Bahasa Lampung menerbitkan empat buku bahan literasi yang diseleksi melalui "Sayembara penulisan Naskah Cerita Rakyat Lampung" dengan melibatkan tiga juri; 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum. (Kantor Bahasa Lampung), 2) Fitri Restiana, S.Sos. (penulis buku anak), dan 3) Dr. Laila Maharani, M.Pd. (akademisi bidang konseling anak).

Pemilihan cerita rakyat sebagai jenis bahan bacaan dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa cerita rakyat memuat berbagai unsur kerifan lokal secara kompleks misalnya kehidupan sosial, agama, bahasa, tradisi budaya, arsitektur, hingga keragaman flora dan fauna, serta kuliner yang ada pada masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Seleksi dan penyuntingan dilakukan dengan ketat agar buku menjadi bahan bacaan yang berkualitas dan mampu menjadi media pembentuk karakter dan budi pekerti yang luhur dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penerbitan buku *Cerita Rakyat Lampung; Legenda Kelekup Gangsa* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada dewan juri, editor, dan seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga buku cerita rakyat Lampung ini dapat bermanfaat bagi seluruh anak Indonesia.

Bandarlampung, 1 Oktober 2018
Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
SE BUAY.....	1
WAY MENGAKU.....	5
KETURUNAN SE BUAY.....	7
KELEKUP GANGSA.....	11
PESTA IRAU	15
PENYESALAN DAN HARAPAN.....	23
KESAKTIAN KELEKUP GANGSA.....	27
BERTEMU KEMBALI.....	31
KABAR TERSIAR.....	35
NIAT JAHAT.....	39
PENCURIAN.....	43
MENJELMA MENJADI NAGA.....	47
GEMPAR.....	53
NAGA PENUNGGU DANAU RANAU.....	55
TENTANG PENULIS.....	58
TENTANG ILUSTRATOR.....	60

SE BUAY

Suatu hari, di teras sebuah rumah panggung di Lampung Barat, tampak seorang laki-laki sedang berdiri dengan gelisah. Sesekali ia mondar-mandir di teras rumahnya yang terbuat dari paduan kayu dan bambu itu.

“Ya Allah, semoga tidak terjadi apa-apa pada istriku. Semoga bayi kami lahir dengan selamat,” gumam laki-laki itu.

Tak lama kemudian, terdengar suara tangisan bayi dari dalam rumah.

Oeeee…

Laki-laki itu bergegas masuk. Lalu, ia melangkah menuju kamar tempat istrinya berada. Rasa cemas seketika hilang dan senyum pun terkembang, saat dilihatnya istri dan bayinya dalam keadaan sehat dan selamat.

“Selamat, ya! Istrimu sudah melahirkan anak perempuan,” kata seorang wanita tua, yang membantu persalinan istrinya.

“Terima kasih, Mak,” ujarnya.



Lalu, laki-laki itu duduk di samping istrinya, yang tengah tengah memeluk sang bayi. Ia memandangi wajah bayi itu dan mengelus kepalanya dengan penuh kasih sayang.

“Lihatlah, Kanda! Bayi kita cantik sekali, ya? Kira-kira, apa nama yang cocok untuknya, ya?” tanya sang istri.

Laki-laki itu berpikir sejenak.

“Wahai, Dinda. Bagaimana jika kita beri nama Se Buay?” Usulnya.

Wajah sang istri terlihat cerah.

“Nama yang bagus, Kanda. Dinda setuju anak kita diberi nama Se Buay,” kata sang istri, seraya mencium pipi bayi mungil di dalam pelukannya.

Kegembiraan dan kebahagiaan dirasakan keluarga itu. Mereka mengadakan kenduri atas kehadiran anak tersayangnya. Selain untuk meresmikan nama yang telah diberikan kepada putranya, juga sekadar memberitakan kepada tetangga bahwa mereka telah dikaruniakan seorang anak.

“Kita akan undang tetangga untuk memberitahu bahwa Se Buay dikaruniakan Tuhan kepada keluarga kita”, ujar sang suami kepada istrinya.

“Betul, Kanda. Semoga Kehadiran Se Buay memberikan memberikan kebahagiaan bagi semua orang”, lanjut sang istri.

Lalu, pesta sederhana dilaksanakan. Tetangga pun ikut berbahagia atas kehadiran Se Buay. Hari itu penuh keberkahan.

WAY MENGAKU

Tak terasa, Se Buay telah tumbuh menjadi gadis kecil yang lincah dan ceria. Ia juga menjadi sosok yang terampil, seperti memasak, menyulam, dan bercocok tanam.

Mulanya, Se Buay merasa kesepian, karena lingkungan tempat tinggalnya belum banyak penghuni. Rasa sepi Se Buay akhirnya terobati, setelah ibunya melahirkan seorang bayi laki-laki.

“Lihat, Ibu. Adik bayi lucu sekali!” pekik Se Buay, seraya menjawil pipi mungil adiknya.

Se Buay sangat menyayangi adiknya. Setiap hari, ia membantu merawat dan mengasuh sang adik. Meski pun masih anak-anak, Se Buay sudah terbiasa memandikan, mengganti pakaian, dan menjaga adiknya selama ayah dan ibu bekerja di ladang.

Meskipun Se Buay merupakan anak pertama, ia tidak dapat menjadi penerus garis keturunan keluarga, sebab ia adalah seorang perempuan.

Sementara itu, menurut tradisi masyarakat Lampung Barat, penerus garis keturunan keluarga adalah anak laki-laki pertama.

Anak laki-laki di keluarga Se Buay adalah anak ke dua, maka, sesuai tradisi yang berlaku, mau tidak mau Se Buay harus mengakui adiknya sebagai anak yang dituakan di dalam keluarga. Pengakuan Se Buay inilah yang kemudian dikenal dengan nama Buay Mengaku.

Lalu, kata Buay Mengaku diabadikan menjadi nama desa atau pekon tempat Se Buay tinggal. Selanjutnya, Pekon Buay Mengaku dikenal dengan nama Way Mengaku, yang merupakan salah satu pekon di Kecamatan Balik Bukit, kabupaten Lampung Barat.

KETURUNAN SE BUAY

Tahun demi tahun berlalu. Se Buay kecil telah menjelma menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Ia disukai oleh banyak pemuda di desanya. Tidak saja karena alasan kecantikan, tetapi juga ketrampilan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga.

Ketika Se Buay memasuki usia menikah, orangtuanya berencana mencarikan jodoh untuknya. Tak jarang mereka bertanya langsung kepada Se Buay, apakah ada salah satu dari pemuda di Pekon Way Mengaku yang berkenan di hatinya untuk dijadikan suami. cemas. Ia khawatir jika putrinya tidak kunjung bertemu jodohnya.

“Wahai, anakku. Seperti apa pemuda yang engkau inginkan? Jangan terlalu lama menunggu, Nak. Usiamu sudah tidak muda lagi,” kata Ibu Se Buay pada suatu hari.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Pemuda dari Gunung Aji Ranau itu telah lama mendengar kabar entang keberadaan Se Buay. Ia pun memberanikan diri untuk datang menghadap orangtua Se Buay di Pekon

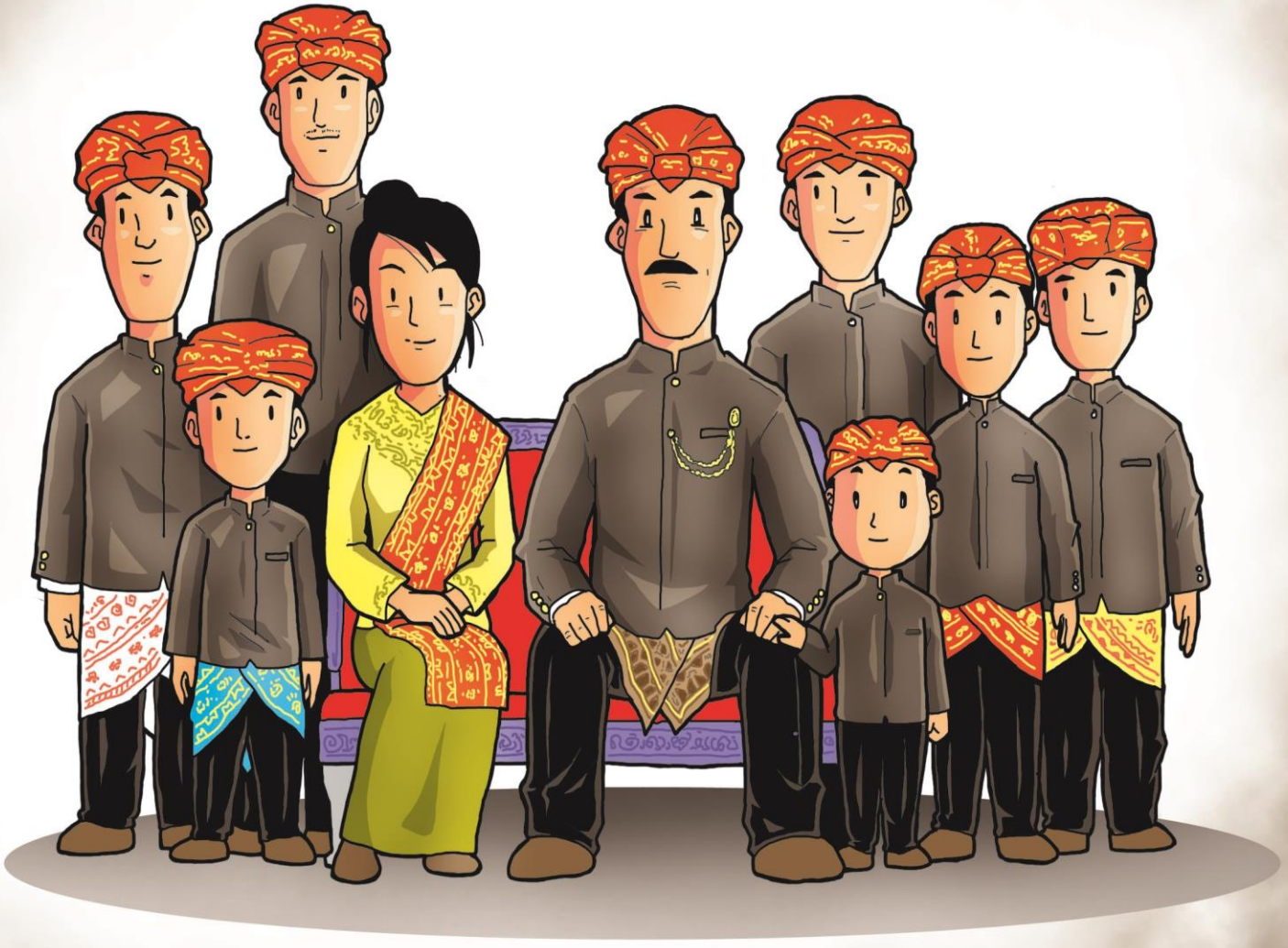

Way Mengaku.

“Izinkan ananda sepenuh jiwa. Melamar puteri Yanda dan Bunda,” ujar si pemuda dari Gunung Aji Ranau, yang duduk dengan khidmat di hadapan ke dua orangtua Se Buay.

Se Buay menunduk, lalu mengangguk. Ia menerima lamaran pemuda itu, dengan syarat, setelah menikah mereka harus tetap tinggal di Way Mengaku.

“Baiklah. Saya setuju dengan syarat yang Adinda ajukan,” kata si pemuda.

Tidak begitu lama kemudian, pernikahan Se Buay dan pemuda dari Gunung Aji Ranau itu pun dilaksana-kan. Setelah menikah mereka menetap di ru-mah Se Buay di pekon Way Mengaku. Di dalam tradisi orang Lampung, adat berkeluarga seperti ini dikenal dengan sebutan *bakas semanda*, yang artinya suami ikut istri.

Bakas semanda berarti suami tinggal dalam keluarga istri. Hal itulah yang disebut dengan semanda, yang berarti keluarga dari pihak luar yang telah menjadi bagian dari keluarga besar.

Dari pernikahannya tersebut, Se Buay dikaruniai tujuh orang anak laki-laki, yaitu Se Batin Balak, Umpu Suat, Se Bebigor, Se Jambi, Se Mandi Walay, Se Ujan,

dan Se Gundang Caring atau Sekutu Ni Way. Ketujuh bersaudara ini biasa dipanggil dengan sebutan *Pitu Jong*.

KELEKUP GANGSA

Kematian adalah pemisah. Ia memisahkan manusia dari kehidupan antara sahabat, suami dan istri, anak dan orang tua. Hal itu pula yang terjadi pada Se Buay. Orang tua yang sangat dicintainya meninggal dunia. Dia pergi untuk selama-lamanya. Mula-mula ayahnya meninggal lalu tak lama kemudian sang Ibu tercinta menyusul.

Se Buay, suami, dan anak-anaknya berkumpul di sekeliling dipan, menjelang ibunya meninggal. Saat itu, sang Ibu berkata kepada Se Buay.

“Se Buay, anakku. Mendekatlah, Nak. Ada sesuatu yang ingin Ibu sampaikan.”

Se Buay pun duduk di samping Ibunya pada dipan. Dipan tua itu masih kokoh meski telah dimakan usia. Dipan itulah salah satu peninggal yang paling bersejarah dalam keluarga Se Buay. Dipan warisan turun temurun dari tetua.

“Se Buay... Tak lama lagi, ajal ibu akan datang. Tak ada yang bisa ibu wariskan selain sebuah benda pusaka keluarga. Benda itu ibu simpan dalam peti di bawah

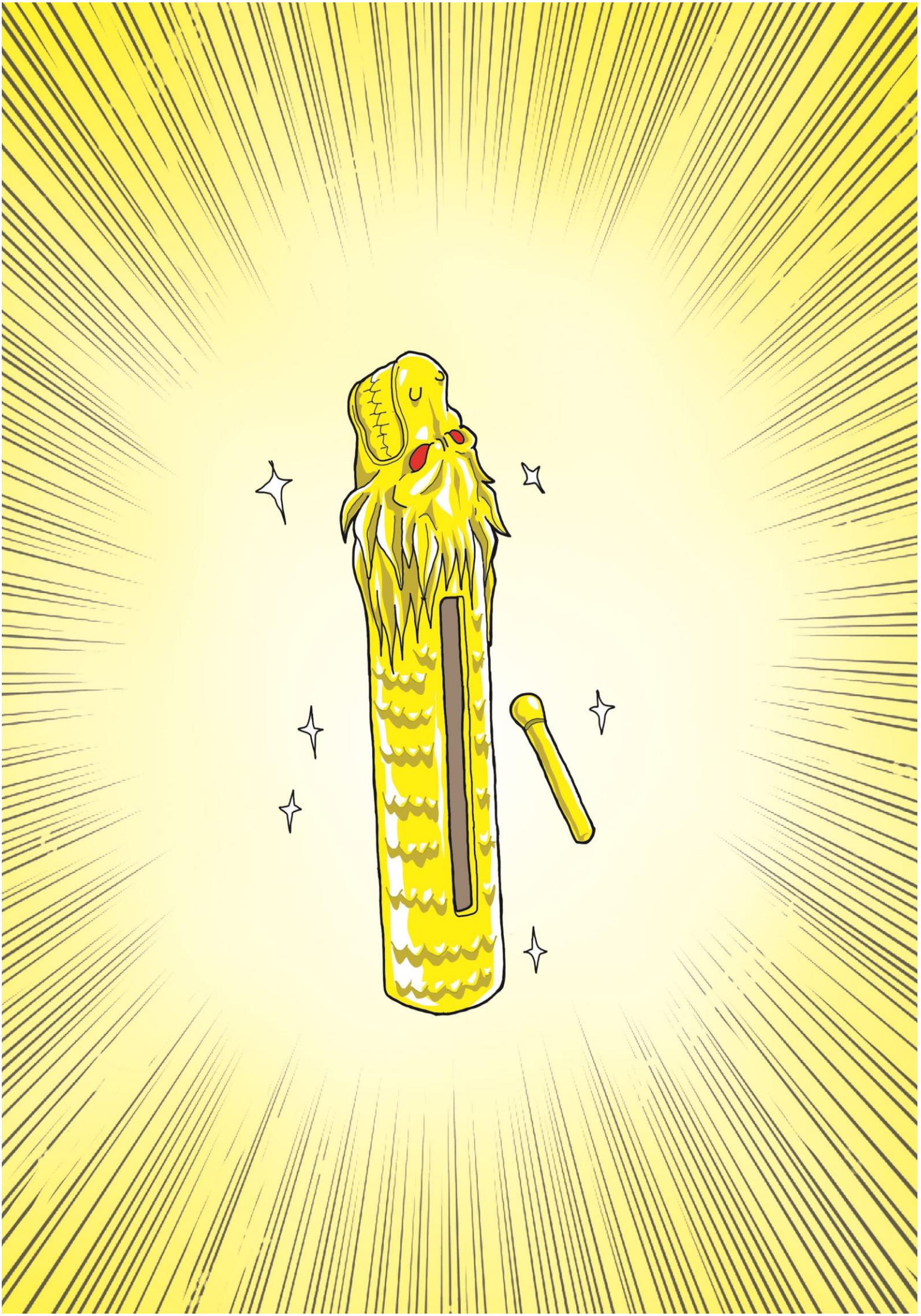

dipan ini. Ibu mewariskan benda itu kepadamu. Ambillah, Nak."

Suami Se Buay mengambil sebuah peti kayu di bawah dipan dan memberikannya kepada Se Buay. Se Buay membuka peti itu dan mengeluarkan sebuah kentongan emas berbentuk naga.

"Ini adalah *kelekup gangsa,* yang merupakan benda pusaka warisan keluarga kita. Ia memiliki kesaktian berupa kemampuan mengobati berbagai macam penyakit. Selain itu, benda ini pun dapat memanggil keluarga yang tinggal di tempat yang jauh. Simpanlah benda itu baik-baik, Nak. Ini adalah kenang-kenangan dari Ibu untukmu."

Se Buay menangis.

"Ibu, jangan pergi! Bukankah Ibu bilang kelekup gangsa ini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit? Aku akan menyembuhkan Ibu dengan bantuan kelekup gangsa," ujar Se Buay.

Ibu Se Buay tersenyum.

"Ajal bukan penyakit, Nak. Ia tidak bisa diobati..." Bisik ibu Se Buay, seraya menutup mata dengan tenang.

"Ibu, jangan pergi! Buuu… Ibuuuu!"

Se Buay terisak. Ia sedih kehilangan ibunya. Namun, kematian adalah takdir. Tak ada pilihan bagi manusia termasuk Se Buay. Ia belajar untuk ikhlas menerima.

PESTA IRAU

Waktu terus berjalan. Se Buay pun telah mengikhlaskan kepergian orangtuanya. Ia sadar, hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak adalah mendoakan orang tuanya, bukan menangisi. Karena doa seorang anak akan membantu orangtua di akhirat.

Se Buay bersyukur, karena memiliki anak-anak yang menjadi pelipur kesedihan. Ia juga didampingi oleh seorang suami yang penuh cinta dan kesabaran. Bersama sang suami, Se Buay membesarkan buah hatinya dengan penuh kasih sayang.

Tahun demi tahun berlalu. Anak-anak Se Buay tumbuh menjadi pemuda dewasa. Bahkan, ada dari mereka yang telah memasuki usia berumah tangga, yaitu Se Batin Balak.

Suatu hari, Se Batin Balak yang ternyata telah memiliki calon istri, memberanikan diri memohon izin kepada orangtuanya untuk menikah.

“Wahai, Ayahanda dan Ibunda. Izinkan Ananda menikah dengan gadis pilihanku,” kata Se Batin Balak.

Se Buay terkejut mendengar permintaan Se Batin Balak. Ia tak kuasa menolak. Namun, Se Buay berat melepas buah hatinya berumah tangga. Ia belum rela Se Batin menikah.

Oleh karena itu, Se Buay merestui pernikahan Se Batin Balak dengan syarat mereka harus mengadakan pesta besar, dengan syarat antara lain kebau belang, lipas ketara, suyuh kegundang, tuma, dan tungu sang runcung.

Se Buay berusaha meyakinkan suaminya, bahwa syarat itu adalah untuk kebaikan Se Batin Balak dan kehormatan keluarganya. Suami Se Buay pun tidak kuasa menentang keinginan istrinya. Ia tahu bahwa Se Buay adalah seorang yang sangat teguh dalam memegang pendiriannya.

Sementara itu, Se Batin Balak hampir putus asa memenuhi syarat-syarat yang dimintaibunya, karena sebagian tidak kunjung berhasil ditemukannya. Ia mencoba membujuk sang ibu untuk mengurangi syarat-syarat pernikahannya. Sayangnya, Se Buay tetap tidak bersedia mengabulkannya.

“Tidak, Anakku. Kau adalah anak lelaki pertama yang menikah dalam keluarga kita. Apa yang akan

dikatakan oleh orang-orang jika pernikahanmu hanya dilakukan dengan pesta biasa? Pesta pernikahanmu harus meriah dan tidak sembarangan, Nak. Hal ini semata-mata ibu lakukan demi kebaikanmu dan menjaga kehormatan keluarga kita," jawab Se Buay.

Se Batin Balak menghela napas. Ia kecewa mendengar perkataan ibunya. Namun, tak ada lagi waktu untuk membantah, karena tanggal pernikahannya sudah semakin dekat. Ia harus segera mengumpulkan semua syarat yang diminta, jika ingin pernikahan tetap terlaksana.

Se Batin Balak kemudian mengerahkan saudara-saudaranya untuk membantu mencari syarat-syarat pernikahan itu.

"Masih ada dua syarat yang kurang, yaitu kerbau belang dan lipas ketara. Tolong, bantu aku mendapat-kannya!" kata Se Batin Balak.

Tanpa membuang waktu, saudara-saudara Se Batin Balak berpencar mencari syarat yang diminta. Ada yang mencari ke pelosok kampung, hutan, dan bukit barisan. Mereka terus mencari tanpa lelah. Pagi, sore, siang, dan malam.



Tidak beberapa lama. Se Batin Balak datang.

“Maafkan aku, Kanda. Aku tidak berhasil menemukannya!” lapor Se Batin Walay dengan kepala tertunduk.

“Aku juga tidak berhasil, Kanda. Padahal, aku sudah berusaha mencari ke mana-mana bahkan hingga ke dalam rimba belantara,” kata Se Bebigor seraya menyeka keringat di keningnya.

“Aku juga gagal, Kanda. Di mana pun aku mencari, kerbau belang dan lipas ketara tak kunjung kujumpai,” ujar Umpu Suat.

Laporan dari Se Jambi, Se Ujan, dan Se Gundang Caring atau Sekutu Ni Way juga sama dengan Se Batin Walay, Se Bebigor, dan Umpu Suat. Mereka tidak berhasil menemukan kekurangan syarat pernikahan Se Batin Balak.

Wajah Se Batin Balak diliputi kecemasan. Kerbau belang dan lipas ketara tak berhasil didapatkannya, padahal hari pernikahan yang ditentukan sudah di depan mata.

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Demikian peribahasa yang tepat untuk menggambarkan

nasib Se Batin Balak. Pesta pernikahan tidak jadi dilaksanakan karena syarat-syaratnya ada yang kurang.

Rasa malu dirasakan oleh Se Batin Balak dan saudara-saudaranya. Kegagalan melaksanakan pesta besar pernikahan Se Batin Balak seolah menjadi aib yang menghancurkan kehormatan keluarga Se Buay.

Karena tak kuasa menanggung malu, Se Batin Balak dan saudara-saudaranya pun memutuskan untuk pergi meninggalkan Way Mengaku. Mereka pindah ke tempat lain. Kepindahan mereka ini kemudian dikenal dengan sebutan *irau*. Sementara pesta besar yang batal diadakan disebut *Pesta Irau*.

"Maafkan kami, Bu. Kami terpaksa meninggalkan Way Mengaku. Kami akan pergi ke tempat yang jauh agar tidak ada lagi rasa malu yang harus kami tanggung," ujar Se Batin Balak.

Kepergian kami ke tempat baru nanti semoga Tuhan melimpahkan karunia-Nya. Suatu saat kita akan berkumpul kembali. Perpisahan ini jangan dianggap sebagai hukuman, tetapi sebagai bentuk kesetiaan kami kepada orang tua.

Betapa sedihnya Se Buay. Ia sungguh menyesali apa yang telah dilakukannya. Namun, nasi telah

menjadi bubur, tak ada yang bisa ia lakukan selain mengikhlaskan kepergian ketujuh putra yang sangat dicintainya.

“Maafkan Ibu, anak-anakku. Kalian harus menanggung malu gara-gara perbuatan Ibu, ” tangis Se Buay.

“Janganlah bersedih Ibu. Tidak ada hal di dunia ini ditakdirkan tanpa kendali dan kehendak Tuhan. Semua telah digariskan”, kata Se Batin Balak.

“Selain itu, tidak ada satu pun di dunia ini yang abadi. Semuanya fana dan akan menuju kesudahan termasuk kepergian kami”, lanjut Se Batin Balak.

Akibat tidak ingin berpisah dengan Se Batin Balak, Se Buay malah harus berpisah dengan semua putranya.

Sebelum ketujuh putranya pergi Se Buay berpesan.

“Wahai, anak-anakku. Ibu berharap kelak kalian masih berkenan kembali menemui Ibu. Ibu akan memanggil kalian dengan membunyikan Kelekup Gangsa. Jika kalian mendengar suaranya, kembalilah menemui Ibu di Way Mengaku,” ujar Se Buay, seraya meneteskan air mata.

Ketujuh putra Se Buay mengangguk. Mereka berjanji akan memenuhi panggilan sang ibu di mana pun mereka berada.

Usai berpamitan anak-anak Se Buay pun pergi meninggalkan Way Mengaku. Di antara mereka ada yang pergi ke Sekuting, Kalianda, Tanjung Heran Sukau, Way Gelang Semaka Pangkul, Penggawa Lima Tengah Ngambur, dan Banten, di Jawa Barat.

PENYESALAN DAN HARAPAN

Berhari-hari sejak kepergian ketujuh putranya, Se Buay selalu mengurung diri di dalam kamarnya. Ia merasa dadanya sesak, akibat meanggung kesedihan yang mendalam.

“Oh, anak-anakku, ini semua akibat kesalahan Ibu... Semoga kalian mau memaafkan Ibu,” ujar Se Buay, dengan air mata penyesalan yang berderai di kedua pipinya.

“Sudahlah, Dinda. Berhentilah menangisi kepergian mereka. Kita doakan saja semoga mereka baik-baik saja,” hibur suami Se Buay, yang berusaha meyakinkan sang istri bahwa semua itu adalah takdir.

Se Buay mengusap air matanya.

“Akan tetapi, Kanda. Dinda tidak sanggup berpisah lama dengan mereka. Apalagi sambil menanggung perasaan bersalah seperti ini. Meskipun mereka telah dewasa, dinda tetap sangat khawatir dengan keselamatan mereka. Se Buay kembali terisak.

“Tenanglah, Dinda... Tidak akan terjadi apa-apa pada mereka. Mereka adalah anak-anak yang hebat.



Mereka pasti tahu apa yang harus dilakukan. Percayalah, mereka pasti mampu bertahan hidup di luar sana."

Se Buay mengangkat wajah dan menatap suaminya.

"Lalu, bagaimana jika kita merindukan mereka, Kanda? Apa yang harus kita lakukan agar bisa bertemu dengan mereka kembali?" Tanya Se Buay.

Suami Se Buay terdiam.

"Kita panggil mereka dengan kelekup gangsa," ujarnya kemudian.

Se Buay berhenti menangis. Ia baru teringat akan benda pusaka warisan ibunya. Perlahan, ia duduk bersimpuh di samping dipan, membungkuk, lalu meraih peti kayu di bawahnya.

"Kanda benar. Benda pusaka ini dapat dinda gunakan untuk memanggil putra-putra kita," kata Se Buay, seraya menimang kelekup gangsa di tangannya.

"Konon, tetua kita juga pernah menggunakan ini untuk memanggil sanak saudara yang telah lama terpisah", kata Se Buay teringat cerita para leluluhurnya.

“Semoga kelekup gangsa ini dapat berfungsi dengan baik”, lanjut Se Buay sambil mengelus kelekup gangsa.

Se Buay dan suaminya tersenyum. Secercah harapan akan perjumpaan kembali dengan sang buah hati kini terukir di wajah mereka.

KESAKTIAN KELEKUP GANGSA

Tahun demi tahun berganti. Se Buay mulai melupakan kesedihannya dan menjalani hari-hari seperti biasa.

Akan tetapi, seorang ibu tetaplah ibu. Walau telah disibukkan oleh kegiatan sehari-hari, rasa rindu akan putera-puteranya sering datang menghinggapi.

Kegelisahan yang dirasakan Se Buay tak lepas dari pengamatan sang suami. Meski tak pernah terucap, suami Se Buay pun merasakan hal yang sama sebagaimana yang dirasakan oleh Se Buay. Ia rindu pada putra-putranya.

“Kanda tahu, Dinda pasti sedang memikirkan putra-putra kita,” kata suami Se Buay seraya mendekati sang istri yang sedang duduk di beranda rumah dengan mata menerawang.

“Mereka adalah anak-anak yang baik dan berbakti. Kanda yakin, nun jauh di sana, putra-putra kita juga pasti merindukan kita, Dinda.” lanjutnya.

Se Buay cepat-cepat mengusap pipinya yang ternyata telah basah oleh air mata. Ia pun menoleh pada sang suami

dan mencoba tersenyum di hadapannya.

“Kanda benar. Mereka adalah anak-anak yang baik. Mereka tidak mungkin lupa kepada orangtua. Ah, semua ini salahku. Aku lah yang telah membuat mereka pergi meninggalkan Way Mengaku,” ujar Se Buay.

Sang suami menggenggam tangan Se Buay.

“Jangan selalu menyalahkan dirimu, Dinda. Semua itu telah terjadi. Tak perlu Dinda sesali. Saat ini hal yang paling penting adalah bagaimana kita memperbaiki diri agar kelak kejadian yang sama tidak terulang lagi.”

“Iya, Kanda. Dinda sudah menyadari semuanya. Ah, andai kita bisa bertemu kembali dengan anak-anak, alangkah bahagianya.”

Untuk beberapa saat, Se Buay dan suaminya hanya terdiam. Mereka larut dalam pemikiran masing-masing.

“Wahai, Dinda,” kata suami Se Buay kemudian. “Mengapa tidak kita panggil saja anak-anak kita dengan menggunakan kelekup gangsa?” usulnya, dengan wajah sumringah.

Senyum Se Buay merekah. Wajahnya yang mulai keriput seketika terlihat cerah.

“Oh, benar sekali, Kanda!” Pekiknya gembira.

“Bagaimana bisa aku lupa dengan pusaka warisan keluarga? Kita akan memanggil anak-anak pulang dengan kelekup gangsa itu,” katanya.

Se Buay bergegas masuk ke rumah untuk mengambil kelekup gangsa yang selama ini disimpannya. Tidak beberapa lama kemudian, ia kembali ke beranda rumah dengan membawa kelekup gangsa di tangan.

Se Buay dan suaminya berdiri dengan penuh harap di beranda rumah panggung mereka. Mereka menatap ke kejauhan, membayangkan sosok-sosok putera yang akan segera pulang. Lalu, Se Buay pun memukul kelekup gangsa dengan penuh perasaan.

Tong.... Tong... Tong...

Ajaib! Suara kelekup gangsa itu menggema, terdengar sampai jauh. Melewati hutan, lembah, pegunungan, bahkan sampai ke seberang lautan. Suara kelekup gangsa itu menjadi pesan bagi anak-anak Se Buay, bahwa sang ibu meminta mereka pulang.

“Pulanglah, anak-anakku!” bisik Se Buay.


tong...
tong...
tong...

BERTEMU KEMBALI

Pagi itu, matahari bersinar cerah. Se Buay dan suaminya tampak sedang menjemur kopi di halaman rumah mereka. Biji-biji kopi itulah yang menjadi sumber penghasilan mereka dan sebagian besar masyarakat di Lampung Barat.

"Sudah berhari-hari sejak Dinda membunyikan kelekup gangsa, tetapi mengapa anak-anak kita belum pulang juga ya, Kanda?" kata Se Buay, seraya meratakan jemuran kopi dengan alat bernama *keghut*.

"Sabar, Dinda. Mungkin mereka sedang dalam perjalanan," ujar suami Se Buay.

Se Buay menghela napas panjang. Ia berharap apa yang dikatakan oleh suaminya benar, bahwa sebentar lagi anak-anaknya akan pulang.

Tiba-tiba, Se Buay dan suaminya dikejutkan oleh sebuah suara.

"Ayah! Ibu!"

Se Buay dan suaminya menoleh ke arah datangnya suara tersebut. Mata Se Buay mengerjap-ngerjap, seolah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

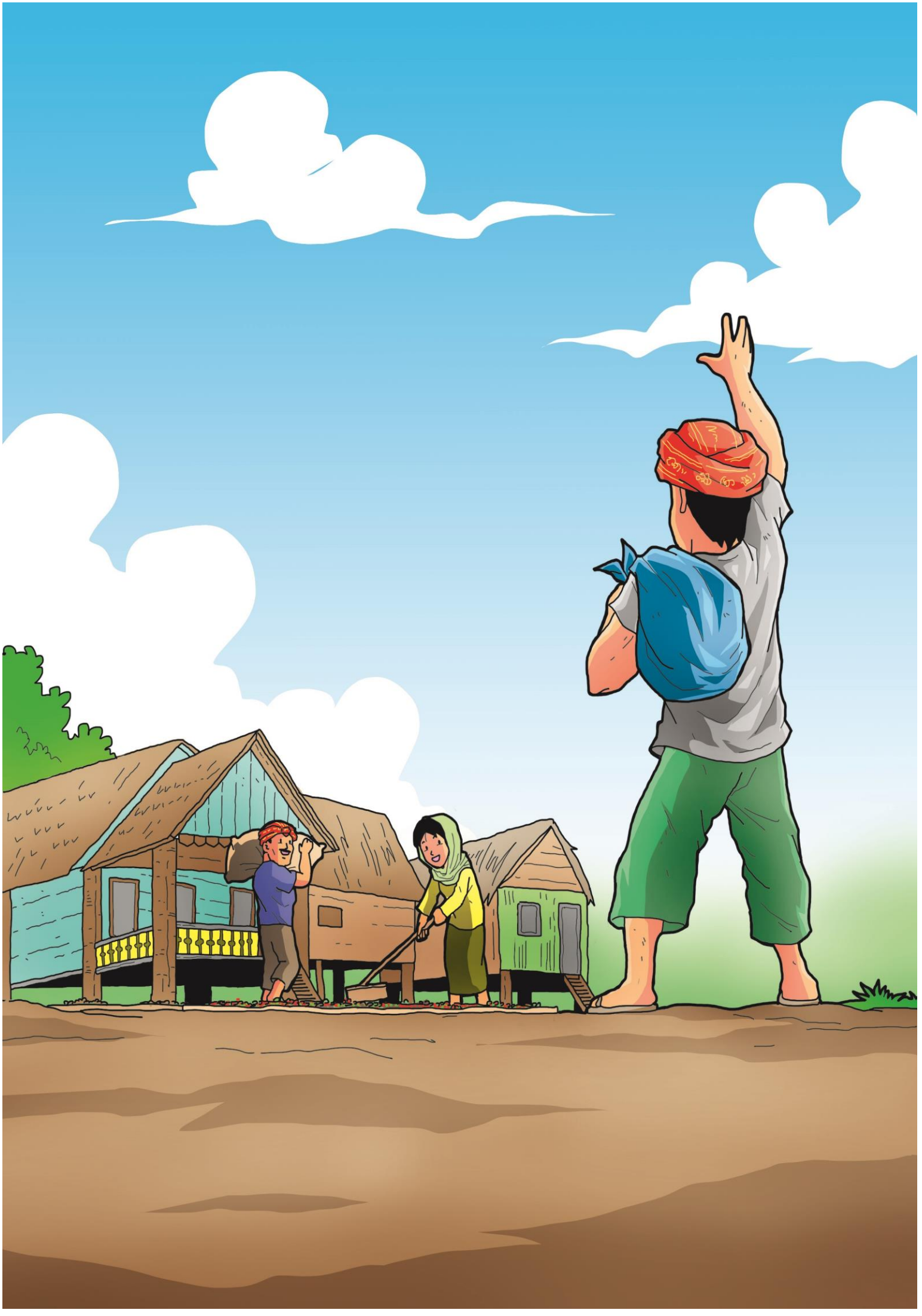

Seorang pemuda yang sudah tidak asing lagi tampak berlari menghampiri mereka.

“Se-Se Batin Balak!”

“Iya, Ayah, Ibu. Ini aku. Se Batin Balak. Aku kembali memenuhi panggilan Ayah dan Ibu,” ujar Se Batin Balak.

Se Buay menangis. Ia merentangkan tangan dan memeluk Se Batin Balak dengan penuh kerinduan.

“Oh, Se Batin Balak, anakku. Akhirnya kau kembali, Nak,” isak Se Buay penuh keharuan.

Lalu, Se Buay, suaminya, dan Se Batin Balak bersama-sama menuju tangga rumah mereka. Akan tetapi, belum sempat kaki mereka menaiki tangga, mendadak terdengar lagi suara.

“Ayah! Ibu! Se Batin Balak! Aku pulaaaang....”

Se Batin Balak mengenali suara itu.

“Ayah, Ibu, itu Umpu Suat!” katanya.

Ternyata benar. Sosok yang baru datang itu adalah Umpu Suat. Betapa bahagianya Se Buay, melihat satu persatu anaknya pulang ke kampong halaman. Kesaktian kelekup gangsa terbukti berhasil memanggil mereka dengan izin dari Tuhan YME.

“Tahukah Ibu? Aku langsung mengemasi pakaianku begitu suara pertama kelekup gangsa terdengar!” cerita Se Ujan, ketika mereka makan bersama di ruang keluarga.

“Haha, itu belum seberapa. Aku bahkan sudah bersiap-siap sebelum kelekup gangsa dibunyikan!” kata Se Bebigor tak mau kalah.

“Benarkah? Katakan saja kalau kau memang ingin pulang sejak lama!” Ledek Se Gundang Caring, yang disambut dengan gelak tawa Se Buay dan suaminya, serta putera-putera lainnya. Kebahagiaan tampak jelas tergambar di wajah mereka, yang akhirnya bisa berkumpul kembali setelah berpisah sekian lama.

Selama beberapa waktu, anak-anak Se Buay tinggal di Way Mengaku. Setelah puas melepas rindu, mereka pun berpamitan untuk kembali ke tempat mereka masing-masing.

Meskipun harus berpisah lagi dengan anak-anaknya, tidak ada kesedihan mendalam di hati Se Buay. Hal ini disebabkan karena kepergian anak-anak Se Buay kali ini hanyalah untuk merantau. Bukan lagi karena kemarahan atau pun rasa malu akibat pesta pernikahan yang gagal.

KABAR TERSIAR

Kabar mengenai kesaktian kelekup gangsa yang dimiliki oleh keluarga Se Buay, menjadi buah pembicaraan orang-orang. Bukan saja sebatas di Pekon Way Mengaku, melainkan juga daerah-daerah lainnya. Semua membicarakan mengenai dahsyatnya suara kelekup gangsa.

"Apa kalian juga mendengar suara kelekup gangsa milik keluarga Se Buay yang dibunyikan beberapa waktu lalu?" Kata seorang lelaki yang memakai *kiket* di kepalanya.

"Ya, ya, aku mendengarnya," jawab seorang lelaki yang asyik mengorek-ngorek telinga dengan jari kelingkingnya. Sepertinya, ia sedang mengalami gangguan telinga.

Lelaki yang memakai *kiket* di kepala menaikkan sebelah alisnya.

"Apa benar kau mendengarnya?" Selidiknya.

“Tentu saja!” Jawab lelaki yang asyik mengorek telinga. “Aku bahkan bisa mendengar suara semut berbisik!” Lanjutnya.

Lelaki yang memakai kiket di kepala tertawa, lalu menepuk-nepuk pundak temannya yang lagi-lagi asyik mengorek telinga.

“Jangan marah *geh*, Yai! Aku hanya bercanda,” ujarnya.

Lelaki yang asyik mengorek telinga nyengir. Tentu saja ia tahu bahwa lelaki yang memakai *kiket* di kepala tidak bermaksud mengejeknya.

“Wajar kau bisa mendengarnya,” kata seorang ibu yang membawa wadah berisi kopi, yang disebut *sinjakh*.

“Aku pun dapat mendengar suaranya dengan sangat jelas. Padahal, aku sedang berada di kebun yang jaraknya sangat jauh dari Way Mengaku. Sungguh luar biasa. Begitu jelasnya suara kelekup gangsa itu, seolah-olah sumbernya berasal dari dalam telingaku sendiri.”

“Kelekup gangsa itu memang sangat sakti. Menurut kabar yang kudengar, Se Buay membunyikan kelekup gangsa itu untuk memanggil anak-anaknya pulang. Bayangkan, anak Se Buay ada yang tinggal di



Banten. Itu artinya, suara kelekup gangsa itu terdengar sampai ke Banten!" ujarnya.

"Ck, ck, ck..." ibu yang membawa sinjakh berdecak kagum.

"Semoga saja suara kelekup gangsa itu tidak mengundang orang jahat untuk datang mencurinya. Bagaimana pun, kita warga Way Mengaku turut bangga benda pusaka itu ada di desa kita," ujarnya.

Lelaki yang asyik mengorek telinga dan lelaki yang memakai *kiket* di kepala mengaminkan perkataan lelaki yang membawa *sinjakh*. Mereka setuju bahwa kelekup gangsa merupakan senjata pusaka kebanggaan pekon Way Mengaku yang harus dijaga bersama-sama keberadaannya. Namun, mereka tidak sadar, bahwa ada yang tengah mendengarkan pembicaraan mereka dan menyimpan niat jahat di dalam hatinya.

NIAT JAHAT

Kita memang harus meyakini bahwa ada banyak orang baik juga harus menyadari bahwa ada pula orang-orang jahat. Mereka serakah dan tamak. Tak peduli apapun cara yang harus ditempuh, cara mencuri pun akan dilakukannya. Tindakan jahat itu dialami oleh keluarga Se Buay. Kelekup gangsa hilang.

Pencurian itu berawal ada berita kesaktian kelekup gangsa oleh saudara-saudara dari pihak suami Se Buay. Mereka tinggal di Gunung Aji Ranau. Begitu mendengar berita tersebut, terlintaslah niat jahat di dalam hati mereka untuk mencuri kelekup gangsa.

Mereka berniat untukmencuri kelukupgangsa. Siasat pun disusun. Mereka membagi tugas.

“Apakah kalian sudah mendengar berita kesaktian kelekup gangsa?” tanya salah satu dari mereka.

“Ya, aku sudah mendengarnya. Luar biasa kesaktian kelekup gangsa itu,” jawab lelaki bertahi lalat besar di pipi sebelah kiri.

Lelaki beralis lebat, yang berdiri di samping lelaki bertahi lalat, menyeringai.

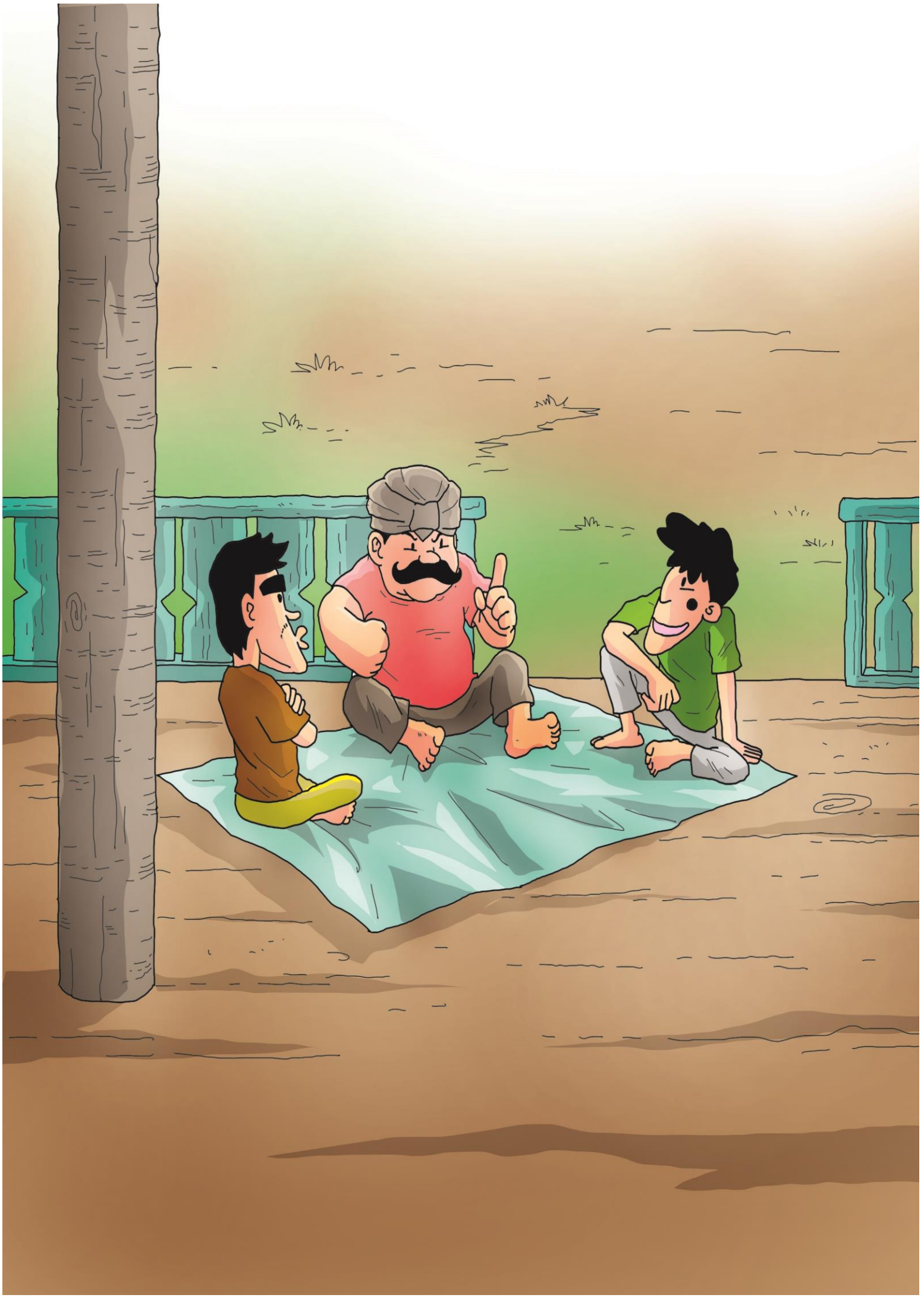

“Kelekup gangsa itu harus menjadi milik kita, Yai. Aku yakin, kesaktiannya juga bisa membuat kita kaya raya, hahaha....” Katanya, seraya tertawa sambil menaikkan alis lebatnya.

“Hahaha, kau benar. Apalagi konon kelekup gangsa itu terbuat dari emas. Bayangkan, Yai! Emas sebesar kentongan! Kalau kelekup gangsa itu dijual, kisa bisa mendapatkan uang yang sangat banyak! Kita akan kaya, Yai! Kayaaaa....”

Ha…. Ha…. Ha…..

Lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat tertawa terbahak-bahak hingga perut mereka terguncang.

“Hush!” bentak lelaki berkumis tebal.

“Pelankan sedikit suara kalian! Nanti rencana kita didengar orang, tahu!”

“Ups!”

Lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat menutup mulut mereka.

“Maaf, Yai. Kelepasan,” bisik mereka, sambil cengar cengir.

Lelaki berkumis tebal kemudian mencondongkan wajahnya ke arah lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat, lalu berkata setengah berbisik.

“Dengar! Besok malam kita akan menjalankan rencana itu. Kita akan mencuri kelekup gangsa milik Se Buay.”

Lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat manggut-manggut.

“Akan tetapi, ingat!” Lelaki berkumis tebal melotot seraya mengacungkan telunjuknya ke arah lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat.

Lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat menelan ludah.

“Jangan sampai rencana ini diketahui oleh siapapun, termasuk suami Se Buay. Walaupun dia adalah saudara kita, dia pasti akan memihak istrinya dan menentang. Apakah kalian mengerti?”

“Me-mengerti, Yai!” jawab lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat serempak.

Lelaki berkumis tebal mengangguk puas.

“Bagus! Kita harus mempersiapkan diri dengan matang agar rencana tidak gagal,” ujarnya.

Lalu, bersepakatlah para saudara suami Se Buay itu untuk mencuri kelekup gangsa.

PENCURIAN

Malam mulai larut di Pekon Way Mengaku. Warganya yang sebagian besar bekerja dan penghasilan dari berkebun dan berladang, telah lelap dalam mimpi mereka, setelah lelah bekerja seharian. Berbeda dengan Se Buay, ia gelisah.

"Ada apa, Dinda? Apakah ada hal berat yang sedang Dinda pikirkan?" Tanya istri Se Buay, seraya mendekati Se Buay yang kini duduk di tepi dipan.

Se Buay menghela napas.

"Entahlah, Kanda. Dinda pun tidak tahu penyebab kegelisahan ini. Sejak tadi, perasaan Dinda tidak enak. Dinda seolah merasa ini sebuah firasat bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi."

Suami Se Buay berusaha menenangkan.

"Itu hanya perasaanmu saja, Dinda. Mungkin Dinda terlalu lelah. Beberapa hari ini Dinda selalu disibukkan oleh kelekup gangsa. Sekarang tidurlah agar Dinda tenang," ujarnya.

Se Buay tersenyum.

“Kanda benar. Mungkin ini hanya akibat Dinda terlalu kelelahan,” kata Se Buay.

Lalu, Se Buay merebahkan tubuh dan memejamkan mata. Tak lama kemudian Se Buay dan suaminya pun tidur lelap.

Sementara itu, di luar tampak tiga sosok bertopeng sarung tengah mengintai rumah Se Buay. Mereka mengendap-endap dalam kegelapan. Setelah memastikan keadaan aman, sosok-sosok bertopeng sarung itu dengan cepat melaksanakan aksi. Mereka menyongkel pintu lalu menggeledah seisi rumah.

Salah seorang dari pencuri itu berhasil menemukan peti berisi kelekup gangsa. Perlahan, ia membuka peti itu. Matanya membelalak dan alis lebatnya terangkat, saat menyaksikan bentuk kelekup gangsa.

Salah satu pencuri memberi isyarat tangan untuk segera keluar. Pencuri beralis lebat cepat-cepat memasukkan kelekup gangsa lalu membawanya pergi.

“Yai, cepat! Bendanya sudah didapat! Kata salah satu dari mereka. Sambil memberi tanda. Tanda mereka harus cepat pergi meninggalkan rumah Se Buay. Selain itu, jangan bersuara agar tidak ketahuan oleh penghuni rumah.



Sosok ketiga pencuri yang telah berhasil mengambil kelekup gangsa itu dan pergi meninggalkan rumah Se Buay. Mereka berlari melintasi perkebunan lalu hilang ditelan kegelapan malam.

MENJELMA MENJADI NAGA

Kawanan pencuri itu menuju Gunung Aji Ranau. Mereka tidak ingin kesiangan sampai di sana.

“Cepat! Kita harus segera tiba di Gunung Aji Ranau sebelum pagi!” Kata pencuri yang berjalan paling depan.

“Tunggu, Yai! Jangan terlalu cepat. Betis kananku sakit. Sepertinya encokku kumat!” Ujar pencuri di tengah, yang berjalan terpincang-pincang dan terengah-engah.

“Agh! Kalian ini benar-benar tidak berbakat menjadi pencuri!” Bentak pencuri berkumis tebal kesal.

“Hei! Ada apa? Ayo cepat! Mengapa jalanmu menjadi lambat begitu?” Tanya pencuri berkumis tebal, ketika melihat pencuri beralis lebat yang membawa peti berisi kelekup gangsa berjalan terhuyung-huyung.

“Ini sangat aneh, Yai,” katanya.

“Apanya yang aneh?” Bentak pencuri berkumis tebal. Kumisnya bergerak naik dan turun karena gusar.

“Peti berisi kelekup gangsa ini tiba-tiba menjadi sangat berat.”

“Halah! Itu pasti hanya alasanmu saja supaya kami bergantian membawa peti ini, kan? Sini! Biar aku yang membawanya!” Katanya seraya merebut peti dari dekapan pencuri beralis lebat.

Hufff.... Tanpa diduga, pencuri berkumis tebal terhuyung ke depan.

“Kau benar. Peti ini sangat berat... Cepat bantu aku....” kata pencuri berkumis tebal, yang sekuat tenaga berusaha agar peti itu tidak terjatuh dari dekapannya.

Pencuri bertahi lalat dan pencuri beralis lebat segera membantu pencuri berkumis tebal mengangkat peti berisi kelekup gangsa. Lalu, ketiga pencuri itu bersama-sama menggotong kelekup gangsa.

Namun, keanehan ternyata masih berlanjut. Kelekup gangsa itu semakin bertambah berat hingga mereka bertiga pun tak kuasa lagi membawanya.

“Bruk!”

Ketiga pencuri itu jatuh terjerembap. Peti berisi Kelekup gangsa terlepas dari tangan mereka. Tutup peti terbuka dan kelekup gangsa pun terpental ke udara lalu tercebur ke dalam danau ranau.

“Byuuur....”

“Tidaaaak... Kelekup gangsanya!” Teriak pencuri berkumis tebal.

Seketika tiba-tiba. Keterkejutan ketiga pencuri itu berubah menjadi jeritan ketakutan. Sebab, kelekup gangsa yang jatuh ke danau berubah menjadi naga yang sangat besar!

“Ssshhhh.... Roaaaargghhh....”.

Pencuri beralis lebat dan pencuri bertahi lalat gemetar ketakutan. Mereka berdesak-desakan mencari perlindungan di belakang punggung pencuri berkumis tebal.

“Apa-apaan kalian? Cepat! Cabut golok kalian! Kita hadapi naga jadi-jadian ini!” Bentak pencuri berkumis tebal.

“Baik, Yai!” Ujar pencuri beralis lebat dan pencuri bertahi lalat, seraya mencabut dan mengacungkan golok mereka ke arah naga.

Naga jelmaan kelekup gangsa menatap tajam ke arah ketiga pencuri. Mulutnya yang berisi gigi setajam pisau terbuka lebar dan mengeluarkan suara desis mengerikan.

“Whuuut....”

Naga itu melesat cepat ke arah para pencuri. Para

pencuri tak mau kalah. Mereka mengayunkan golok ke arah naga.

“Trang!”

Golok para pencuri beradu dengan sisik naga, mengeluarkan percikan api, seolah bersentuhan dengan logam keras yang tidak dapat ditembus. Para pencuri terbelalak.

“Na-naganya kebal, Yai!” Kata pencuri bertahi lalat.

“Kita tidak akan menang menghadapinya!” Sambung pencuri beralis lebat.

“Diam! Jangan gentar. Kita serang mata naga itu!” Teriak pencuri berkumis tebal.

“Whuutt....”

Naga kembali menyerang. Para pencuri berusaha mengarahkan golok ke mata naga. Namun cakar naga sudah terlebih dahulu mencengkram golok mereka dan mencampakkannya ke danau.

Kini tak ada lagi senjata yang bisa digunakan oleh para pencuri untuk menahan serangan naga.

“Whuuut... Grrrrhhhh….”

Naga kembali menyerang seraya mengeluarkan suara raungan panjang. Suara kemarahan terhadap



para pencuri yang telah mengambilnya dari rumah Se Buay.

“Aaaarghhh....”

Akhirnya, para pencuri itu pun menemui ajal mereka. Keserakahan telah membinasakan mereka. Mereka yang tadinya mengira akan kaya raya dengan kelekup gangsa hasil curian, ternyata malah tewas dibunuh naga jelmaan.

Tak lama kemudian, di kejauhan, terdengar suara kokok ayam bersahut-sahutan, pertanda bahwa pagi sudah datang menjelang.

“Kukuruyuuuuk....”

Naga jelmaan kelekup gangsa mendongakkan kepala, mengeluarkan suara yang menggetarkan udara, lalu meluncur dengan cepat ke dalam danau ranau.

“Byuuur....”

Sesaat air danau beriak hebat. Lalu kembali tenang, seolah tak pernah terganggu oleh sosok besar naga jelmaan kelekup gangsa yang berenang di dalamnya.

GEMPAR

Berita tentang pencurian kelekup gangsa membuat gempar warga Pekon Way Mengaku. Mereka juga merasa turut kehilangan benda pusaka yang menjadi kebanggaan di pekon mereka. mereka pun saling bertanya-tanya, siapa gerangan yang telah mencuri kelekup gangsa?

Pertanyaan itu akhirnya terjawab, setelah terdengarnya berita tentang kawanan pencuri bertopeng sarung yang tewas diserang naga. Warga pun semakin gempar, begitu mengetahui bahwa kawanan pencuri itu adalah saudara dari suami Se Buay.

Kabar itu membuat suami Se Buay terpukul. Ia merasa bersalah sekaligus malu dengan kenyataan bahwa pencuri benda pusaka keluarga istrinya dicuri oleh saudara-saudaranya sendiri.

“Sudahlah, Kanda. Meski pencurinya adalah saudara-saudara Kanda, bukan berarti ini juga adalah kesalahan Kanda. Mungkin sudah takdirnya kelekup gangsa itu hilang dicuri. Dinda sudah mengikhlaskannya. Lagipula, para pencuri itu telah

mendapat balasan atas apa yang telah mereka lakukan," ujar Se Buay yang ternyata berbesar hati memaafkan dan tidak mempermasalahkan akan hal itu.

"Akan tetapi, Dinda. Tanpa kelekup gangsa itu, kita tidak bisa memanggil putera-putera kita kembali."

Se Buay mencoba tersenyum.

"Tidak apa-apa, Kanda. Kita doakan saja semoga mereka baik-baik saja. Di mana pun mereka, selama masih saling mengingat dan mendoakan, hal itu sudah cukup membahagiakan."

Suami Se Buay terharu mendengar perkataan Se Buay. Istrinya itu telah menjelma menjadi sosok yang semakin sabar dan bijaksana. Ia pun semakin mencintai istrinya tersebut dan berjanji akan selalu hidup bersamanya hingga akhir hayat mereka.

NAGA PENUNGGU DANAU RANAU

Demikianlah akhir dari kisah tentang legenda kelekup gangsa. Kisah ini mengajarkan hikmah kepada kita semua, di antaranya tentang kasih sayang orangtua dan kekompakan kakak beradik yang ditunjukkan oleh anak-anak Se Buay. Juga pesan untuk tidak berlebih-lebihan, yang dalam hal ini dicontohkan dengan syarat-syarat pernikahan. Selain itu, kita juga diingatkan bahwa keserakahan dan ketamakan dalam mengambil hak milik orang, pasti akan berakhir tidak baik.

Hingga kini, legenda kelekup gangsa ini menjadi cerita yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Lampung Barat, terutama yang tinggal di sekitar Danau Ranau. Mereka percaya bahwa naga jelmaan kelekup gangsa masih ada. Naga itu bersemayam di dalam gua yang berada di dasar Danau Ranau yang disebut *Tapik*.

Konon, jika perahu yang dinaiki oleh warga asli Way Mengaku melewati daerah *tapik* tersebut, akan terhenti



sesaat seolah tersangkut sesuatu. Perahu baru bisa berjalan lagi, setelah memohon izin lewat kepada naga penunggu tapik. Masyarakat percaya bahwa hal itu terjadi karena naga ingin memberi salam kepada warga Way Mengaku yang ada di perahu tersebut.

Sementara itu, sejak hilangnya kelekup gangsa, anak-anak Se Buay konon tidak pernah lagi pulang ke Way Mengaku. Mereka tinggal dan menetap di Sekuting, Kalianda, Tanjung Heran Sukau, Way Gelang Semaka Pangkul, Penggawa Lima Tengah Ngambur, dan Banten, di Jawa Barat. Anak keturunan mereka kemudian menyebar ke tempat-tempat lainnya.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Surya Darma (dengan nama pena Izzah Annisa)
TTL : Ibul Jaya, 13 Maret 1984
No. HP : 08877201952
Pos-el (email) : celoteh.bunda03 @gmail.com
Alamat : Jalan Sutan Jamil Gg.Kunir No. 6A Rajabasa, Landarlampung

Keahlian:
1. Membuat konsep buku anak
2. Menulis buku anak
3. Menulis script komik anak

Prestasi di Bidang Bahasa dan Penulisan:
1. Juara 1 mendongeng di Youtube yang diselenggarakan oleh Komunitas Penulis Bacaan Anak (2013)
2. Juara 1 menulis *Flash Fiction* Islami di blog yang diselenggarakan oleh Penerbit Syaamil Quran (2014)
3. Juara 2 mengajar Bahasa Indonesia bagi guru SD se-Provinsi Lampung oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2016)
4. Juara Favorit *Blog Writing Contest* Pemerintah Kabupaten Pesawaran dengan tema *Pahawang The Most Hidden Paradise* (2016)
5. Juara 1 Lomba Blog GenPi Lampung dengan tema *Mengapa Aku Harus Datang ke Festival Teluk Stabas 2018* (2018)

Karya:

1. Puluhan dongeng dan cerita anak dimuat di media lokal dan nasional seperti Lampost, Radar Bojonegoro, Majalah SoCa, dan Majalah Bobo
2. Artikel yang dimuat di Majalah Sekar, Majalah Femina, serta Tabloid Mom and Kiddy.
3. Penulis e-book berjudul Naga Ungu di Mulutku yang ditayangkan di web www.serusetiapsaat.com
4. Komik 10 Pahlawan Islam (Pustaka Al Kautsar, 2015)
5. Raja-raja dalam Al-Qur'an (Pustaka Al Kautsar, 2015)
6. Kumpulan Dongeng Berpantun (Andi Publisher, 2015)
7. Belajar Adab Islami Bersama Pangeran Karim dan Putri Karimah (Gema Insani, 2015)
8. Petualangan Dinar (Tiga Serangkai, 2016)
9. Apel Kejujuran (Tiga Serangkai, 2016)
10. Kejujuran Saudagar Permata (Tiga Serangkai, 2016)
11. Penggembala Kecil (Tiga Serangkai, 2016)
12. Mengakui Kesalahan (Tiga Serangkai, 2016)
13. Susu Campuran (Tiga Serangkai, 2016)
14. 25 Kisah Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an (Gema Insani, 2016)
15. Pedagang Dermawan Ahli Surga (Syaamil Quran, 2017)
16. 30 Kisah Teladan Rasulullah SAW (Tiga Serangkai, 2017)
17. Andai Itu Rumahku (Tiga Serangkai, 2017)
18. Jika Ayah Seorang Dokter (Tiga Serangkai, 2017)
19. Pasti Seru Punya Mobil (Tiga Serangkai, 2017)
20. Kisah-kisah Birrul Walidain yang Melegenda (Tiga Serangkai, 2017)
21. Komik 10 Sahabat Dijamin Masuk Surga (Pustaka Al Kautsar, 2017)
22. Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul (Bentang Pustaka, 2017)
23. Sekura Raksasa (Bestari, 2017)
24. Serial Komik Asmaul Husna 123 (Gema Insani, 2018)
25. Ilmuan Muslim yang Terkenal di Dunia (Bentang Pustaka, 2018).

TENTANG ILUSTRATOR

Nama Lengkap : Fajar Istiqlal
TTL : Pekalongan,11 November 1985
No. Hp :018112123629
Pos-el/email : rafarafeong@gmail.com
Keahlian : komikus/illustrator
Alamat : Jalan AbdulYusuf No. 61,Cempedak, Kotabumi,Lampung Utara

Sejak awal kontribusinya di dunia kepenulisan dan ilustrasi, Fajar sudah menerbitkan beberapa komik Islami atas namanya sendiri. Fajar juga pernah bergabung di sebuah proyek komik dan berduet bersama seorang penulis buku anak Lampung untuk membuat komik tentang pahlawan-pahlawan Islam. Sampai saat ini Fajar Cipulala (nama yang dipakai di akun Facebooknya), masih aktif menggambar dan terus membuat komik sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan melalui gambar dan cerita.

ISBN 978-602-52764-1-5

